

**PERANCANGAN ULANG TERMINAL PENUMPANG
PELABUHAN BALOHAN SABANG DENGAN TEMA
EXPLORING CULTURE THE LIGHT OF ACEH**

Nera Leiya Maisury¹, Tita Cardiah, S.T., M.T.², Akhmadi, S.T., M.Ds.³

neraleiya@student.telkomuniversity.ac.id ¹, titacardiah@telkomuniversity.ac.id ²,

akhmadi@telkomuniversity.ac.id ³

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University
Jl. Telekomunikasi No.01, Terusan Buah Batu, Dayeuhkolot, Bandung, 40257,
Indonesia

ABSTRAK

Pelabuhan merupakan salah satu prasarana transportasi laut yang sangat efektif menghubungkan antar kawasan untuk melayani pergerakan orang dan barang. Pelayanan pergerakan orang di pelabuhan yang nyaman juga akan meningkatkan minat pariwisata. Salah satu pulau di Indonesia yang menjadi destinasi wisata bahari internasional adalah Kota Sabang. Untuk mencapai Kota Sabang dapat ditempuh melalui angkutan penyeberangan dari pelabuhan penyeberangan Ulee Lheu di Banda Aceh ke pelabuhan penyeberangan Balohan di Sabang. Berdasarkan Rencana Induk Pelabuhan Penyeberangan Balohan Sabang menunjukkan bahwa jumlah penumpang terus meningkat, sedangkan kapasitas dari fasilitas pendukung di pelabuhan sudah tidak memadai. Desain sebelumnya semata-mata hanya mempertimbangkan pergerakan penumpang. Saat ini perlu di desain dengan mengakomodir visi dan misi Kota Sabang untuk kepentingan pengembangan pariwisata dengan tetap mempertimbangkan standarisasi pelayanan.

Pelabuhan penyeberangan Balohan yang berperan sebagai pintu gerbang kilometer nol Indonesia dengan prioritas pengembangan pariwisata maka pendekatan yang dipilih dalam perancangan adalah pendekatan seni dan budaya yang diwujudkan dengan *exploring culture*. Dari luas dan beragamnya seni dan budaya Aceh dipilih yang paling menggambarkan karakter keacehan dan dapat diterima secara universal. Konsep keacehan diangkat dari Rumoh Aceh dan konsep universal diangkat dari Tari Saman yang telah diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO.

Untuk mendukung *atmosphere* pada pelabuhan penyeberangan Balohan akan dihadirkan tiga program kegiatan pendukung diantaranya edukasi, rekreasi dan pertunjukan *exploring culture*. Konsep penerapan warna pada perancangan menggunakan warna warni kostum dan perhiasan penari saman. Konsep signage dan penerapan nama ruang menggunakan bahasa internasional,

nasional dan lokal. Penamaan ruang di pedomani dari fungsi-fungsi ruang yang ada di rumah Aceh ke fungsi-fungsi ruang di Pelabuhan.

Kata Kunci : Pelabuhan penyeberangan, ariwisata, Exploring Culture.



ABSTRACT

The port is one of the sea transportation infrastructure which is very effective connecting between regions to serve the movement of people and goods. Servicing the movement of people in a comfortable port will also increase tourism interest. One of the islands in Indonesia which is an international marine tourism destination is the City of Sabang. To reach Sabang City, you can take a ferry crossing from the Ulee Lheu crossing port in Banda Aceh to the Balohan crossing port in Sabang. Based on the Balohan Sabang Crossing Port Master Plan, the number of passengers continues to increase, while the capacity of supporting facilities at the port is inadequate. The previous design merely considered passenger movements. At present it needs to be designed to accommodate the vision and mission of Sabang City for the benefit of tourism development while still considering service standardization.

The Balohan crossing port which acts as the gate of Indonesia's zero kilometer with the priority of tourism development, the approach chosen in the design is the art and culture approach which is realized by exploring culture. From the breadth and diversity of Aceh's art and culture, it was chosen that best describes the character of raviness and universally accepted. The concept of rhetoric was adopted from Rumoh Aceh and the universal concept was adopted from the Saman Dance which has been recognized as a world heritage by UNESCO. To support the atmosphere at the Balohan crossing port, three supporting activities will be presented including education, recreation and exploring culture performances. The concept of applying color to the design uses colorful costumes and saman dancers' jewelry. The concept of signage and the application of space names use international, national and local languages. The naming of space in the pedomani from the functions of space in the rumoh Aceh to the functions of space in the harbor.

Keywords : Port, Tourism, Exploring Culture.

PENDAHULUAN

Salah satu bagian penting dari transportasi laut yang kini semakin memiliki peran strategis ke depan dalam perkembangan negara *maritime* adalah angkutan penyeberangan. Pelabuhan penumpang merupakan salah satu sarana penunjang berjalannya moda transportasi bagian laut yang sangat efektif untuk menghubungkan tiap kawasan di Indonesia yang terpisah-pisah oleh laut karena berada di kepulauan. Salah satu pulau di Indonesia yang menjadi destinasi wisata bagi touris lokal maupun mancanegara adalah Kota Sabang yang juga dikenal dengan sebutan Kilometer Nol Indonesia. Kota Sabang merupakan zona ekonomi bebas Indonesia, ia sering disebut sebagai titik paling barat Indonesia. Keindahan alam kota Sabang memiliki pesona lima pulau yaitu Pulau Weh, Pulau Klah, Pulau Rondo, Pulau Rubiah dan Pulau Seulako membuat kota ini diminati touris dari dalam maupun luar negeri setiap tahun nya (Aceh, 2016). Dari jumlah penduduk kota Sabang yang terdata pada Badan Pusat Statistik kota Sabang pada tahun 2018 yaitu 33.978 Jiwa. Namun wisatawan yang berdatangan ke kota Sabang bisa mencapai 875.416 jiwa pada tahun 2019 dan akan terus meningkat didalam perhitungan Rencana Induk Pelabuhan penyebrangan Balohan Kota Sabang.

Keberadaan Pelabuhan Penyeberangan Balohan sebagai ikon bagi majunya kota Sabang sendiri memegang peran penting dalam memenuhi standar pelayanan penumpang di pelabuhan penyeberangan. Standar pelayanan penumpang tersebut sebagaimana telah disebutkan dalam peraturan (Kemenhub, Standar Pelayanan Penumpang Angkutan Laut Republik Indonesia, 2015) meliputi pelayanan keselamatan, keamanan dan ketertiban, kehandalan/keteraturan, kenyamanan, kemudahan, dan kesetaraan. Mengacu pada standar pelayanan penumpang angkutan laut, Pelabuhan Balohan Sabang belum mampu memberi kapasitas pelayanan yang mencakupi standarisasi Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Tuntutan kebutuhan transportasi penyebrangan yang kian berkembang semakin menuntut adanya peningkatan sarana dan fasilitas penunjang penumpang pada terminal penumpang Balohan Sabang. Pembangunan dan Revitalisasi Pelabuhan Balohan ini dilakukan mengingat kondisi pelabuhan yang ada saat ini sudah tidak layak lagi. Terutama dalam mendukung Kota Sabang sebagai destinasi wisata bahari internasional.

Pelabuhan Balohan Sabang juga merupakan sarana yang sangat penting jika dikaitkan dengan rencana Pemerintah Daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari Visi dan Misi Kota Sabang bahwa akan terus mengembangkan pariwisata agar dapat di terima oleh wisatawan dengan kearifan lokal sebagai daerah syariat islam. Hal ini juga sejalan dengan Kepala Dinas Perhubungan Aceh yang menyebutkan bahwa Pelabuhan Balohan sebagai pintu gerbang Kota Sabang memiliki peran vital yang harus diperhatikan secara sinergis oleh pemerintah Aceh, pemerintah Kota Sabang dan BPKS(Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang) dalam rangka mendukung berkembangnya industri, pariwisata dan jasa. Dengan itu potensi Kota Sabang untuk terus *membranding* Budaya Aceh melalui wisatawan yang berkunjung ke Kota Sabang sangatlah besar. Sebagai gerbang utama bagi wisatawan Pelabuhan Balohan Sabang belum menerapkan desain interior yang modern yang mengadopsi desain khas Aceh sebagai identitas Pelabuhan Aceh. Maka dalam hal ini Pelabuhan Balohan Sabang memegang peran yang besar untuk dapat *membranding* Aceh bagi perkembangan Kota Sabang di masa yang akan datang.

Redesain Pelabuhan Balohan Sabang bertujuan untuk memperlihatkan standarisasi dalam pembangunan pelabuhan penyeberangan. Dengan menyesuaikan kebutuhan ruang tunggu penumpang, meningkatkan fasilitas pelayanan dan menghadirkan interior terminal pelabuhan dengan desain yang mengacu pada pendekatan budaya lokal Aceh. Redesain ini mengacu pada standarisasi Nasional Peraturan Menteri Perhubungan nomor PM 37 tahun 2015 tentang standar pelayanan angkutan laut, nomor PM 29 tahun 2016 tentang Sterilisasi Pelabuhan Penyeberangan, Undang-Undang Nomor 17 tahun 2008 dan Peraturan Gubernur Aceh nomor 56 tahun 2016 tentang Rencana Induk Pelabuhan Penyeberangan Balohan Kota Sabang.

METODE PERANCANGAN

Dalam penyusunan laporan perancangan ini dibutuhkan data-data dan informasi yang jelas dan lengkap. Maka penyusunan konsep perancangan menggunakan metode antara lain:

1. Pengumpulan Data

Data Primer yaitu hasil dari survey lapangan dari objek perancangan yaitu Pelabuhan balohan sabang. Kemudian studi banding pada Pelabuhan ulee lheu Banda Aceh, Pelabuhan merak Banten dan Pelabuhan Muara Angke Jakarta Utara.

Kemudian Pengumpulan Data Sekunder Data yang di peroleh dari Standarisasi Nasional, Rencana Induk Pemerintah Daerah, Literatur buku, Jurnal, Artikel, Tugas Akhir dan lain sebagainya dalam Perancangan Pelabuhan umumnya dan Pelabuhan Penyeberangan Balohan Sabang khususnya.

2. Analisis Data

Penelitian ini menganalisa data yang diperoleh dari hasil survey dan wawancara dengan pihak terkait Revitalisasi Pelabuhan penyeberangan Balohan Sabang. Kemudian mencari permasalahan dan penyelesaian masalah dari Pelabuhan Penyeberangan Balohan Sabang.

3. Sintesa

Melalui data dan Analisa permasalahan Pelabuhan Balohan Sabang belum memenuhi standarisasi Nasional dari Peraturan Undang-Undang RI dan Menteri Perhubungan RI. Serta desain interior pada Pelabuhan Balohan Sabang kurang modern dan belum menerapkan desain khas Aceh sebagai identitas Pelabuhan Aceh. Dari permasalahan eksisting dikembangkan dalam sebuah tema *Exploring Culture* dan konsep Tari Saman melalui perancangan desain interior Pelabuhan Penyeberangan Balohan.

4. Evaluasi

Tema dan Konsep yang dikembangkan melalui kelengkapan data menghasilkan evaluasi berupa desain akhir berupa Gambar kerja teknikal, presentasi, animasi dan portfolio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema Perancangan

Tema dari perancangan Pelabuhan Balohan Sabang ini adalah *Exploring Culture The Light of Aceh*. Tema ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan pada latar belakang perancangan Pelabuhan Balohan Sabang. Pemerintah kota Sabang sendiri memiliki Visi dan Misi untuk terus dapat mengembangkan pariwisata agar dapat diterima oleh seluruh wisatawan melalui kearifan lokal sebagai daerah syariat islam.

Maka sebagai gerbang utama bagi wisatawan yang berkunjung ke kota Sabang, Pelabuhan Balohan Sabang memiliki peran besar untuk pengembangan pariwisata dalam menyambut wisatawan. Aceh yang dikenal memiliki keanekaragaman Seni dan Budaya seperti beragam bahasa, pakaian adat, tarian, rumah adat dan lain sebagainya. Maka melalui *Exploring Culture The Light of Aceh* ini akan mengajak wisatawan Pelabuhan Balohan Sabang untuk menjelajahi keanekaragaman Budaya dari Provinsi Aceh. Dengan tema *Exploring Culture The Light of Aceh* ini juga perancangan Pelabuhan Balohan Sabang akan menghadirkan bermacam ragam budaya Aceh di setiap ruangnya. Nantinya, setiap ruang akan memiliki filosofi dan wujud interior yang berbeda dengan penerapan Budaya Aceh di dalamnya. Perancangan ini diharapkan dapat membuat wisatawan yang akan datang ke kota Sabang memiliki kesan yang baik bagi kota Sabang umumnya dan Pelabuhan Balohan secara khususnya.

Suasana yang diharapkan pada perancangan Pelabuhan Balohan Sabang yaitu suasana yang *warm* atau memberikan kesan hangat kepada penumpang dan seluruh pengunjung. Suasana *warm* ini dihadirkan melalui desain interior yang menarik dan tidak membosankan yang menunjukkan bahwa budaya Aceh memiliki keistimewaan mulai dari ragam budaya ataupun ornamen yang akan membuat wisatawan ingin kembali lagi ke Kota Sabang. Suasana khas Aceh yang akan dihadirkan pada gedung terminal juga akan didukung dengan Program Kegiatan pada Pelabuhan Balohan Sabang. Program Kegiatan ini dilaksanakan agar pengunjung bisa menyaksikan ragam budaya tarian dari Provinsi Aceh pada waktu-waktu tertentu sebelum jadwal keberangkatan atau kedatangan kapal. Hal ini akan mendukung dan mempertegas suasana dan nuansa khas Aceh pada terminal Pelabuhan Balohan Sabang.



Gambar 1. Budaya Aceh
(Sumber: Disbudpar Aceh)

Konsep Perancangan

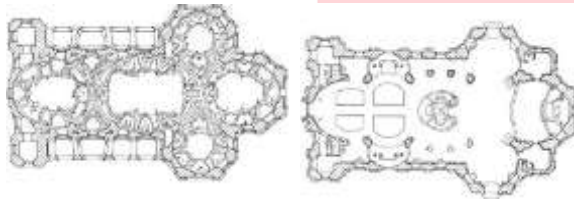
Konsep yang akan diterapkan pada perancangan Pelabuhan Balohan Sabang adalah “SAMAN”. Tari Saman merupakan tarian yang paling dikenal dalam kalangan masyarakat. Tari ini sudah mendapat

pengakuan dari UNESCO sebagai Daftar Representatif Budaya Tak benda Warisan Manusia pada 2011 silam. Sayangnya, tari ini dikenal dengan penari wanita yang membawakan nya. Sedangkan Tari Saman hanya ditampilkan oleh laik-laki saja, tarian serupa yang ditampilkan wanita ialah tarian adat aceh yang berbeda dengan tari saman. Awalnya tarian ini hanya dibawakan pada acara-acara penting seperti merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut terjadi karena syair atau lirik dari tarian ini merupakan rangkaian dakwah untuk menyebar luaskan Islam. Makna dari Tari Saman ini sendiri yaitu mencerminkan Pendidikan, sopan santun, keagamaan dan kekompakan dari masyarakat Aceh yang religius. Gerakan tarian dengan harmonisasi naik dan turun dari para penari memberikan keindahan bagi penikmat tari ini. Tari Saman memiliki dua unsur gerakan yaitu tepuk dada dan tepuk tangan. Melalui Konsep Perancangan Tari Saman akan diwujudkan dalam desain interior melalui filosofi, makna, syair/dakwah, gerakan dan motif kostum penari. Diharapkan konsep Tari Saman dapat menjadi *campaign* kepada wisatawan untuk memperkenalkan Budaya Aceh.

1. Konsep Organisasi Ruang

Konsep organisasi ruang yang diterapkan pada Pelabuhan Balohan Sabang adalah cluster atau kelompok. Organisasi cluster dibentuk berdasarkan persyaratan fungsional seperti ukuran, wujud ataupun jarak letak. Organisasi ruang cluster ini mempertimbangkan pendekatan fisik dalam

menghubungkan satu ruang dengan ruang yang lainnya. Organisasi ini terdiri dari ruang-ruang yang berulang dan memiliki fungsi sejenis dan sifat visual yang umum seperti wujud orientasi. Dalam organisasi cluster kondisi simetris atau aksial dapat dipergunakan untuk memperkuat dan menyatukan bagian-bagian dan menegaskan pentingnya suatu ruang dan



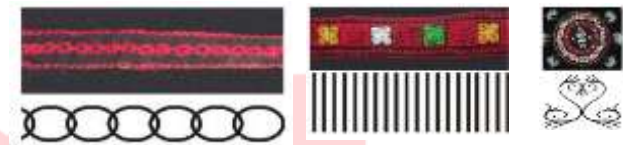
kelompok ruang.

Gambar 2. Organisasi Ruang Cluster
(Sumber: Google)

2. Konsep Bentuk

Konsep Bentuk yang akan diterapkan pada desain Pelabuhan Balohan Sabang diambil dari kostum penari Saman yaitu *Kerawang Gayo*. Kerawang Gayo adalah sebutan terhadap motif-motif ukir Gayo Provinsi Aceh. Motif hias dapat ditemukan pada kayu bangunan rumah, bahan anyaman, logam dan kain. Dalam perkembangannya, motif hias Gayo diukir pada gading dan kayu sebagai hiasan untuk melengkapi rumah adat suku Gayo. Hal ini masih ditemui pada rumah tempat tinggal maupun bangunan perkantoran di wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Selain itu, pemakaian motif Kerawang Gayo dapat dilihat pada kain dalam bentuk sulaman, yang awalnya dilakukan secara tradisional dengan menggunakan jarum

tangan. Motif Kerawang Gayo kini juga menjadi kostum tarian Saman. Motif Kerawang Gayo memiliki variasi bentuk yang simetris dan dinamis. Kedua bentuk ini nantinya akan diterapkan pada gedung terminal penumpang Pelabuhan Balohan Sabang.



Gambar 3. Motif Kerawang Gayo
(Sumber: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, 2013)

3. Konsep Warna

Konsep warna yang diterapkan pada desain interior terminal Pelabuhan Balohan Sabang adalah warna yang digunakan pada kostum penari Saman. Warna tersebut ialah hitam, coklat, merah, hijau, kuning dan putih. Pemilihan warna nanti akan di variasikan dalam desain gedung terminal Pelabuhan Balohan Sabang. Yang akan menjadi warna utama adalah coklat, hitam dan putih. Sedangkan warna merah, hijau dan kuning akan menjadi warna aksen atau ornamen.



Gambar 4. Warna Kerawang Gayo
(Sumber: Lintas Gayo)

4. Konsep Pencahayaan & Penghawaan

Pencahayaan pada terminal penumpang Pelabuhan Balohan Sabang berfungsi untuk memfasilitasi semua kegiatan dan aktivitas yang berjalan didalamnya. Secara umum pencahayaan yang digunakan yaitu pencahayaan alami dan

pencahayaan buatan. Pencahayaan alami didapatkan melalui material dinding gedung terminal yang di dominasi dengan kaca. Kemudian pencahayaan buatan yang digunakan pada gedung terminal yaitu general lighting melalui lampu TL, downlight dan LED spotlights. Dan juga accent lighting menggunakan lampu gantung pada beberapa area seperti kafetaria, toko souvenir dan lain lain. Konsep Pencahayaan dan penghawaan secara garis besar yaitu untuk menjadikan bangunan yang hemat energi dari segi penghawaan dan pencahayaan. Menggunakan jendela kaca yang besar agar memberikan kesan bangunan publik dan memaksimalkan view dari luar bangunan seperti pemandangan.

5. Konsep Furnitur

Furnitur yang digunakan pada area gedung terminal Pelabuhan Balohan memiliki bermacam ragam bentuk, warna dan fungsi. yang sesuai dengan masing-masing kebutuhan ruang dan penumpang. Seperti kursi tunggu 3 seat, kursi tunggu 4 seat, kursi tunggu 5 seat, sofa lingkar, bench, kursi pijat serta kursi tunggu yang memiliki fasilitas *storage* penyimpanan barang penumpang.



Gambar 5. Konsep Furnitur

(Sumber: Data Pribadi)

6. Konsep Sign System

Sign System yang digunakan memperhatikan konsep keamanan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Konsep *Sign system* yang digunakan pada perancangan terminal Pelabuhan Balohan Sabang yaitu menggunakan Bahasa lokal Aceh. Berdasarkan pengamatan, penerapan Bahasa Aceh pada fasilitas transportasi di wilayah Aceh belum pernah diterapkan. Konotasi Bahasa Aceh tidak dapat diartikan secara langsung karena dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda. Bahkan mempunyai arti lain.

Penerapan Bahasa dalam *sign system* merupakan nama – nama ruang yang berada pada rumah adat Aceh atau rumah Aceh seperti ; *seuramoe keu* sebagai ruang keberangkatan, *seuramoe likot* sebagai ruang kedatangan, *kama mano* sebagai toilet dan lain sebagainya.



Gambar 6. Konsep *Sign System*

(Sumber: Data Pribadi)

7. Konsep Program kegiatan

Sebagai gerbang utama bagi kota sabang. Pelabuhan Balohan Sabang memegang peran penting dalam menyambut wisatawan. Kota Sabang yang terletak di Provinsi Aceh bukan hanya di kenal dengan wisata alam yang indah. Provinsi Aceh memiliki ragam budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan. Dalam hal ini, perancangan ulang Pelabuhan Balohan Sabang juga didukung dengan tiga program kegiatan diantaranya edukasi, rekreasi dan pertunjukkan. program edukasi diwujudkan melalui LED TV yang akan dipasang di setiap kolom dan sudut gedung terminal yang akan menceritakan tentang budaya Aceh. Sedangkan program rekreasi akan diwujudkan melalui thematic booth.

Kemudian suasana khas sebuah Pelabuhan di Aceh pada Pelabuhan Balohan Sabang akan diwujudkan dalam desain interior yang menarik dan modern. Untuk mendukung hal tersebut Pelabuhan Balohan Sabang akan bekerja sama dengan Dinas Budaya dan Pariwisata Aceh untuk menyuguhkan sebuah pertunjukkan pelestarian dan pengenalan budaya Aceh kepada wisatawan melalui tarian-tarian khas Aceh. Pertunjukan ini akan dilaksanakan langsung di Gedung Terminal Pelabuhan Balohan Sabang dan dapat dinikmati oleh penumpang keberangkatan dan penumpang kedatangan.



Gambar 7. Jadwal kapal dan Pertunjukkan

(Sumber: Data Pribadi)

8. Konsep Desain

a. Denah khusus main lobby

Main lobby menerapkan tema “Rumoh Aceh” atau yang biasa dikenal dengan rumah adat Aceh. Tema ini diterapkan pada area *ticketing*, informasi dan juga area kafetaria. Rumoh Aceh menggunakan konstruksi tiang pancang yang menyanggah bangunan rumah, biasanya terdiri dari 16-24 batang kayu yang berwarna coklat tua. Warna utama yang menjadi highlight pada area ini ialah

warna coklat yang akan mempertegas suasana Rumoh Aceh. Warna-warna lainnya seperti hijau, kuning dan merah akan didukung melalui ornament yang nantinya menghiasi *main lobby*. Untuk mendukung suasana area kafetaria menggunakan ceiling wood agar memberikan kesan kehangatan pada Rumoh Aceh. Pada area kafetaria, material lantai menggunakan karpet dengan warna khas pada ornamen Rumoh Aceh yaitu kuning dan hijau. Kemudian nilai - nilai islam begitu melekat pada masyarakat Aceh, hal ini membuat area mushola berada sangat dekat dengan main lobby. Dengan itu, mushola akan mudah ditemukan oleh pengunjung. Area ini menggunakan ornamen khas Aceh pada bagian dinding yang sama dengan area *ticketing*. Selanjutnya terdapat area duduk pada *main lobby* yang menggunakan dua macam kursi tunggu yang menggunakan material kain khas ornamen yang berada pada Rumoh Aceh. Kursi yang terletak dekat dengan eskalator ini dapat digunakan oleh penumpang yang menunggu pembelian tiket.



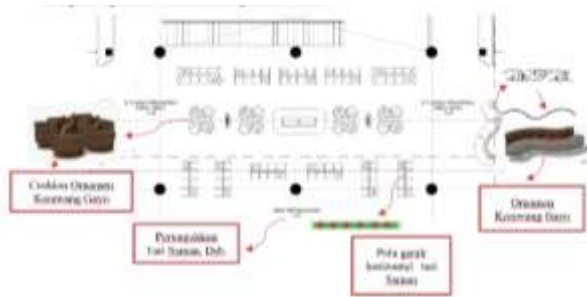
Gambar 8. Area Main Lobby

(Sumber: Data Pribadi)

b. Ruang tunggu penumpang

Ruang tunggu adalah ruang utama pada sebuah terminal Pelabuhan karena aktivitas penumpang akan lebih besar pada area ini. Di area ini konsep mengacu pada Tarian Saman. Desain diterapkan melalui warna, motif pakaian dan juga pola gerak tarian. Ruang tunggu akan dibagi kepada beberapa area yang menyesuaikan kebutuhan penumpang melalui furnitur. Kursi tunggu diberikan fasilitas untuk menyimpan barang agar penumpang merasa aman dan nyaman. Pada salah satu kursi tunggu ini

diterapkan senderan dengan kain motif khas kerawang gayo yang merupakan pakaian atau kostum penari saman.



Gambar 9. Layouting Ruang Tunggu

(Sumber: Data Pribadi)

Untuk mendukung konsep tari saman pada area keberangkatan akan dihadirkan tampilan penari saman yang sedang melakukan aksinya di panggung. *Potrait* tari saman yang akan di hadirkan yaitu saat penari menutupi tarian saman dan dengan syair penutup tari yang di tulis pada *portrait* tersebut. Hal ini memberikan simbol bahwa perjalanan wisatawan di kota sabang telah selesai dan memberikan ucapan selamat jalan kepada seluruh wisatawan.



Gambar 10. Ruang Tunggu

(Sumber: Data Pribadi)

c. Ruang Kedatangan

Area kedatangan menerapkan konsep Explore Sabang. Yang bermaksud untuk memberi sambutan selamat datang kepada wisatawan. Kemudian terdapat fasilitas penunjang informasi wisata dan informasi biro perjalanan. Area ini juga mengaplikasikan *braille block* untuk penyandang disabilitas.

Sambutan selamat datang kepada wisatawan juga disampaikan melalui portrait penari saman yang sedang melakukan aksinya di panggung. Portrait yang menggambarkan gerakan pembuka tari saman ini didukung dengan syair pembuka tarian sebagai pengucapan salam bagi seluruh wisatawan. Hal ini merepresentasikan penyambutan bagi wisatawan yang baru saja sampai akan menikmati keindahan kota Sabang.



Gambar 11. Ruang Kedatangan C
(Sumber: Data Pribadi)

PENUTUP

Fenomena yang dimiliki oleh Pelabuhan Balohan Sabang yang mendasari proses Perancangan Ulang ini ialah Pelabuhan yang belum memenuhi standarisasi baik dari kementerian perhubungan dan juga undang – undang RI. Selain itu, Pelabuhan Balohan Sabang merupakan pintu gerbang Kota Sabang yang menjadi pintu selamat datang bagi wisatawan. Bagi masyarakat Aceh pintu gerbang adalah hal yang sangat penting. “Peumulia Jamee Adat Geutanyoe” yang artinya memuliakan tamu adalah adat kita. Maka dalam perancangan ini melalui tema Exploring Culture The Light of Aceh akan mengajak wisatawan yang hadir ke Kota Sabang untuk dapat melihat keragaman budaya aceh melalui wujud desain interior yang mengacu pada pendekatan Seni dan Budaya Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aceh, G. (2016). *Rencana Induk Pelabuhan Penyeberangan Balohan Kota Sabang*. Aceh: Peraturan Gubernur Aceh Nomor 56 Tahun 2016.
2. Dr. Rajab Bahry, M. I. (2014). *Kesenian dari Tanah Gayo*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
3. Herman, R. (2018). *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
4. Kemenhub. (2002). *Tatanan Kepelabuhan Nasional Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 53 Tahun 2002*. Jakarta: Menteri Perhubungan Republik Indonesia.
5. Kemenhub. (2015). *Standar Pelayanan Penumpang Angkutan Laut Republik Indonesia*. Jakarta: Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 37 Tahun 2015.
6. Prof. Dr. Ir. Bambang Triatmodjo, D. (2009). *Perencanaan Pelabuhan*. Yogyakarta: Beta Offset Yogyakarta.
7. Rinaldi, M. (2013). *Rumoh Aceh*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

